

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Etnis Rohingnya merupakan kelompok keturunan Muslim Pashu dan Bengali atau dikenal juga sebagai "Orang Laut" dalam bahasa Melayu. Rohingya merupakan etnis minoritas di Myanmar, etnis ini berada di Negara bagian barat Rakhine. Etnis Rohingya tidak secara resmi diakui oleh pemerintah Myanmar sebagai warga Negara dan juga selama beberapa tahun belakangan kelompok mayoritas (Budhha) di Myanmar dituding oleh berbagai kalangan telah melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka.

Berdasarkan sejarah, Muslim Rohingya telah tinggal di daerah yang sekarang dikenal sebagai Myanmar sejak awal abad ke-12. Hal tersebut diungkapkan menurut keterangan banyak sejarawan dan kelompok Rohingya. Juri Bicara Organisasi Nasional Arakan Rohingya mengatakan Rohingya telah tinggal di Arakan sejak dahulu kala, mengacu pada wilayah yang sekarang dikenal dengan Rakhine. Menurut *Human Rights Watch* (HRW), selama lebih dari 100 tahun Pemerintahan Inggris (1824-1948) terjadi sejumlah migrasi buruh yang signifikan dari India dan Bangladesh ke tempat yang sekarang dikenal sebagai Myanmar. Dahulu Inggris mengelola Myanmar sebagai bagian dari Provinsi India. Hal itulah yang menyebabkan migrasi semacam itu dianggap internal. Namun,

migrasi buruh tersebut nyatanya dipandang negatif oleh mayoritas penduduk asli Myanmar.<sup>1</sup>

Pemerintah Myanmar dituding kerap melakukan sikap diskriminatif terhadap kelompok etnis Rohingnya, sehingga kerap menimbulkan konflik-konflik yang berkepanjangan antara pemerintah Myanmar dan etnis Rohingya. Secara perlahan, eskalasi konflik terus mengalami peningkatan hingga adanya penghapusan kaum yang dilancarkan oleh Pemerintah Myanmar terhadap etnis Rohingya, peristiwa ini dapat digolongkna sebagai salah satu bentuk genosida yang dilancarkan langsung oleh Negara. Dikarenakan hal ini terjadi, Rohingya mendapatkan predikat sebagai *the most presecuted* minority dari PBB.<sup>2</sup> Meluasnya konflik ini menyebabkan etnis Rohingya terusir sehingga etnis ini pada akhirnya memutuskan untuk melakukan eksodus secara besar-besaran dan meninggalkan Myanmar. Etnis Rohingya merelakan untuk menyerahkan apa saja yang dimilikinya kepada para penyelundup manusia agar dapat membawa mereka keluar dari Myanmar.<sup>3</sup> Para etnis Rohingnya berusaha untuk mencari suaka dan mencari perlindungan di Negara lain, beberapa Negara yang dituju oleh etnis Rohingya antara lain adalah Malaysia, Bangladesh, Arab Saudi, Thailand dan Indonesia.

---

<sup>1</sup> Arditya Pramono, *Lebih dalam Mengenal Etnis Muslim Rohingya Myanmar (2017)*, diakses dari <http://www.ayopurwakarta.com/read/2017/09/04/548/lebih-dalam-mengenal-etnis-muslim-rohingya-myanmar> .

<sup>2</sup> Sun, T. N, *Correspondence of Human Right Implementation in Myanmar and Rohingya Case (2018)*.

<sup>3</sup> Fajar Nugraha, *Malaysia Tolak imigran Rohingya kecuali Kapal Mereka Karam (2015)*, Diakses dari <https://www.medcom.id/internasional/asia/ybD2jnRK-malaysia-tolak-imigran-rohingya-kecuali-kapal-mereka-karam>.

Di Indonesia, sebagian besar dari etnis Rohingya berlabuh di sepanjang pantai bagian Utara Aceh, khususnya Kota Lhokseumawe. Banyak dari mereka yang terombang-ambing di lautan dan terdampar di lautan, hal ini yang menyebabkan para nelayan untuk menolong mereka dan membawa mereka ke daratan untuk diberikan pertolongan. Berdasarkan observasi awal penulis jumlah kelompok Rohingnya yang terdampar di Kota Lhokseumawe pada tahun 2020 berjumlah sebanyak 396 (Tiga Ratus Sembilan Puluh Enam) pengungsi, dengan rincian 214 (Dua Ratus Empat belas) Perempuan, 115 (seratus Lima Belas) Laki-Laki, dan 68 (Enam Puluh Delapan) Anak-Anak.

Para kelompok etnis Rohingya didapati oleh nelayan sekitar 4 (Empat) mil dari sekitar pantai Ujong Blang, Lhokseumawe. Warga serta para nelayan yang melihat kelompok tersebut merasa iba dan mendesak kapal tersebut ditarik ke darat. Menurut kesaksian warga, kelompok ini ditemukan dalam kondisi yang mengenaskan dan didominasi oleh Perempuan dan Anak-Anak, tubuh mereka lemah dikarenakan terkena teriknya sengatan sinar matahari dan mengakibatkan para kelompok Rohingya mengalami dehidrasi serta kondisi kapal mereka sudah rusak dan tidak layak untuk jalan.

Untuk merespon kedatangan kelompok etnis Rohingya, Pemerintah Kota Lhokseumawe membentuk Satuan Tugas (Satgas) penanganan imigran asal Myanmar etnis Rohingya. Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Satgas juga telah berkoordinasi dengan pihak UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*) dikarenakan pihak UNHCR merupakan pihak yang dinilai lebih relevan menangani kasus-kasus seperti ini, mereka harus kembali mendata ulang

dan melakukan pendaftaran ulang dan verifikasi para kelompok Rohingya, apakah mereka memiliki identitas suaka UNHCR atau tidak. Hal ini juga berfungsi agar Pemerintah Kota Lhokseumawe tidak kecolongan dan tidak dirugikan.

Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Satgas juga telah berupaya memberikan fasilitas dan sarana yang terbaik untuk pengungsi, yaitu dilakukannya perhindahan pengungsi Rohingya yang pada awalnya berada di Kantor Imigrasi ke tempat yang lebih layak yaitu ke Balai Latihan Kerja (BLK) Kota Lhokseumawe. Di gedung Balai Latihan Kerja sendiri telah dilakukan renovasi dan perawatan, seperti pembersihan gedung, penyambungan listrik, pembangunan sanitasi, dan menyediakan air bersih untuk mandi dan buang air kecil dan besar (MCK)<sup>4</sup>.

Pemerintah Kota Lhokseumawe juga telah bekerja sama dengan NGO (*Non Government Organization*) untuk menyediakan tenaga medis di kamp pengungsi, sehingga apabila terjadi sesuatu yang berkaitan dengan keluhan kesehatan para tenaga medis, telah siap siaga untuk menanggapi para pengungsi etnis Rohingya. Karena terdapat beberapa kelompok pengungsi etnis Rohingya yang meninggal dunia, untuk mengantisipasi hal tersebut dibutuhkan tenaga medis yang telah *standby*.

Kebutuhan logistik seringkali menjadi permasalahan yang timbul, dikarenakan kebutuhan logistik pengungsi Rohingya di Kota Lhokseumawe semakin berkurang, selama ini kebutuhan logistik untuk para pengungsi Rohingya masih memanfaatkan stok bantuan dan sumbangan yang diberikan oleh

---

<sup>4</sup> Nadira Fergi, *Memanusiakkan Pengungsi Rohingya (2020)*, diakses dari <https://www.republika.id/posts/8034/memanusiakan-pengungsi-rohingya%C2%A0>.

Masyarakat. Pemerintah Kota Lhokseumawe kesulitan dalam memenuhi kebutuhan logistik, apalagi saat ini sedang terjadi pandemi *Covid-19* dimana pemerintah Kota Lhokseumawe juga harus memikirkan warganya yang terdampak pandemi ini, terutama dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan.

Pemerintah Kota Lhokseumawe juga telah mendesak UNHCR untuk mencari Negara ketiga atau memulangkan pengungsi etnis Rohingya dikarenakan pemerintah Kota Lhokseumawe telah kewalahan dalam menangani hal ini, pemerintah Kota Lhokseumawe tidak ingin nantinya semakin banyak pengungsi Rohingya yang berdatangan, karena hal itu akan lebih menyulitkan pemerintah Kota Lhokseumawe. Karena sampai saat ini juga Pemerintah Kota Lhokseumawe belum mengetahui tujuan yang jelas dari para pengungsi imigran Rohingya, dikarenakan kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan perlu adanya yang menjembatani.

Pengungsi etnis Rohingya juga ada yang kabur dari kamp pengungsian, hal ini juga harus menjadi perhatian lebih bagi pemerintah Kota Lhokseumawe, perlu dilakukan pengamanan yang ketat oleh aparat keamanan, dan juga pemerintah Kota Lhokseumawe mencari tahu apa motif mereka kabur dari pengungsian, jangan sampai terjadi perdagangan manusia.

Pemerintah Kota Lhokseumawe harus bekerja sama dengan masyarakat Kota Lhokseumawe sehingga penanganan pengungsi Rohingya dapat berjalan semaksimal mungkin, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Kota Lhokseumawe juga tidak merugikan masyarakat Kota Lhokseumawe, pemerintah dalam hal ini juga tidak boleh lupa terhadap rakyatnya khususnya

warga Kota Lhokseumawe. Jangan sampai masyarakat Kota Lhokseumawe dirugikan dan tidak memperhatikan warganya. Karena pemerintah Kota Lhokseumawe lebih fokus dalam menangani para pengungsi Rohingya dibandingkan dengan warganya sendiri. Sampai saat ini saja masih banyak warga Kota Lhokseumawe yang masih membutuhkan bantuan dan perhatian khusus terutama dalam masa Pandemi *Covid-19*, banyak dari warga Kota Lhokseumawe yang kehilangan pekerjaan, sulit mencari pekerjaan, dan bahkan ada yang hidup tidak layak. Maka dari itu pihak pemerintah Kota Lhokseumawe harus bijak terhadap pengambilan keputusan dalam menangani kasus pengungsi etnis Rohingya.

Pemerintah Kota Lhokseumawe melalui Satgas penanganan imigran asal Myanmar etnis Rohingya harus mencari tahu motif yang sebenarnya terjadi seperti apa, dan bagaimana hal tersebut dapat terjadi, jangan sampai karena alasan kemanusiaan pemerintah Kota Lhokseumawe nantinya kecolongan dan dirugikan sehingga akan berdampak buruk terutama bagi masyarakat Kota Lhokseumawe, atau bahkan nantinya akan datang kembali jumlah pengungsi etnis Rohingya yang lebih banyak.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan ini, oleh karena itu penulis mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah kajian ilmiah dengan judul **"Kebijakan Kemanusiaan Pemerintah Kota Lhokseumawe dalam Penanganan Pengungsi Rohingya di Masa Pandemi *Covid-19*"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe dalam penanganan pengungsi Rohingya di masa pandemi *covid-19* ?
2. Apakah yang menjadi alasan pemerintahan Kota Lhokseumawe menerima kelompok pengungsi Rohingya di masa pandemi *covid-19* ?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka perlu adanya fokus penelitian yang berkaitan di lapangan, yaitu :

1. Bentuk kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe dalam penanganan pengungsi Rohingya di masa pandemi *covid-19*.
2. Kepentingan pemerintah Kota Lhokseumawe dan lembaga terkait dalam menerima kelompok pengungsi Rohingya.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian dalam penyusunan kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Lhokseumawe dalam menangani pengungsi Rohingya di masa pandemi *covid-19*.

2. Untuk mengetahui apakah yang menjadi alasan pemerintah Kota Lhokseumawe menerima kelompok pengungsi Rohingya terutama di masa pandemi *covid-19*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau sumber bagi penelitian lainnya yang bersangkutan terkait dengan kebijakan dan kepentingan pemerintah Kota Lhokseumawe dalam penanganan pengungsi Rohingya.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sarana membangun kritik, saran, dan motivasi terhadap pengimplementasian kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah Kota Lhokseumawe.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dari setiap pihak manapun, baik individual, kelompok, pemerintah atau non pemerintah agar lebih mengetahui mengenai permasalahan politik guna memberikan pendidikan mengenai perpolitikan yang sehat untuk mencapai kepentingan bersama.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi tiap-tiap pembaca untuk dapat mengelaborasi permasalahan perpolitikan dan kepentingan pemangku kebijakan di pemerintah Kota Lhokseumawe